

Pemberdayaan Masyarakat Papua Melalui Program Ekopesantren Berbasis Pelestarian Lingkungan di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom

Budi Santoso*¹, Jaharudin¹, Mukhlas Triono¹, Muhammad Hadi Irawan¹

¹ Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

e-mail: budisantoso@unimudasorong.ac.id, jaharudin@unimudasorong.ac.id,
mukhlas.triono@unimudasorong.ac.id, muhammadhadiirawan@unimudasorong.ac.id

Abstrak

Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom didirikan sebagai bentuk kesadaran dari organisasi kemasyarakatan dan tokoh agama atas pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat Papua. Permasalahan yang paling mendasar di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom adalah kehadiran lembaga pendidikan nonformal tersebut belum ramah dengan lingkungan. Selain itu permasalahan sulitnya mencari donator juga merupakan permasalahan serius yang harus segera dicarikan solusi. Padahal mitra memiliki potensi yang besar dalam melakukan gerakan pelestarian lingkungan yang berdampak positif bagi pesantren dan masyarakat Papua pada umumnya. Tujuan dari pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan keterampilan mitra dalam aspek kurikulum penguatan pendidikan karakter dan praktek ekopesantren. Dalam program Penerapan Ekopesantren Berbasis Pelestarian Lingkungan di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom meliputi: penguatan pendidikan karakter dan gerakan peduli lingkungan Hasil pengabdian ini adalah karakter cinta lingkungan para santri akan terbentuk saat para santri mendapatkan pengalaman langsung (praktek habituasi) di Panti Asuhan. Artinya pembelajaran yang berkesan adalah adanya praktek melestarikan lingkungan di lingkungan Panti Asuhan disamping pembelajaran di dalam kelas.

Kata kunci: Ekopesantren, Pelestarian_Lingkungan_Panti_Asuhan Muhammadiyah_Malasom

Abstract

The Muhammadiyah Malasom Orphanage was founded as a form of awareness among community organizations and religious figures of the importance of education for the progress of the Papuan people. The most basic problem at the Muhammadiyah Malasom Orphanage is that the presence of this non-formal educational institution is not environmentally friendly. Apart from that, the problem of difficulty in finding donors is also a serious problem that must be immediately found a solution. Even though partners have great potential in carrying out environmental conservation movements that have a positive impact on Islamic boarding schools and Papuan society in general. The aim of community service is to improve partners' skills in the curriculum aspect of strengthening character education and eco-Islamic boarding school practices. The program for implementing Eco-Islamic Islamic Boarding Schools Based on Environmental Conservation at the Muhammadiyah Malasom Orphanage includes: strengthening character education and environmental care movements. The result of this service is that the students' environmental-loving character will be formed when the students gain direct experience (habituation practice) at the Orphanage. This means that effective learning is the practice of preserving the environment in the orphanage in addition to learning in the classroom.

Keywords: Ekopesantren, Conservation_Environment_Panti_Asuhan_Muhammadiyah_Malasom

1. PENDAHULUAN

Diera industri teknologi seperti saat ini, pendidikan lingkungan merupakan salah satu sendi kehidupan bagi masyarakat. Manusia dituntut untuk menjadi seorang individu yang berbudi luhur penuh dengan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Hal tersebut yang membedakan antara Individu yang dengan individu yang lain. Manusia sekarang ini memerlukan nilai budi luhur, keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi. Media terbaik yang dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah melalui pendidikan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Unsur pendidikan menempati posisi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan unsur-unsur lain seperti ekonomi, sosial dan politik dan HAM. Menjaga lingkungan hidup merupakan upaya yang perlu dipraktikkan dalam segala lini kehidupan. Hal tersebut tercermin dalam pasal 1 ayat (2) UU Nomor 32 Tahun 2009 yang berbunyi: perlindungan, pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyusun buku Status Lingkungan Hidup Indonesia (Indonesia, 2020) untuk memberikan potret utuh kondisi lingkungan hidup di Indonesia sehingga menjadi dasar bagi semua pihak untuk menilai, meneliti, dan menghasilkan kebijakan yang mempertimbangkan aspek lingkungan sesuai dengan prinsip

pembangunan berkelanjutan mengatakan Luas seluruh daratan Indonesia pada tahun 2019 yaitu 187,8 juta Ha yang tersebar enam kelompok pulau/kepulauan besar (ekoregion) atau 34 provinsi. Daratan Indonesia ini terbagi atas lahan berhutan seluas 94,1 juta Ha atau 50,0% dari luas total daratan; dan lahan tidak berhutan dengan luas 93,6 juta Ha. Bahkan selama lima tahun terakhir (periode tahun 2014 – 2019), luas lahan berhutan Indonesia mengalami penurunan dari 95,7 Ha pada tahun 2014 menjadi 94,1 Ha pada tahun 2019. Kerusakan hutan akibat dari perubahan fungsi maupun peruntukan hutan merupakan salah satu faktor utama terjadinya penurunan luas lahan berhutan pada periode waktu tersebut.

Pelaksanaan ekopesantren berdampak positif bagi pesantren hal tersebut terlihat dari beberapa penelitian yang membahas tentang ekopesantren. Pertama, penerapan ekopesantren dapat meningkatkan rasa cinta tanah air (Fadhilah, 2020), penerapan ekopesantren berdampak kepada perilaku cinta lingkungan dan memupuk jiwa kemandirian pada santri (Rihlah, 2020; Santoso et al., 2023) menjadikan santri lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Sartika & Syafitri, 2023). Pola pembiasaan (habitiasi) merupakan pola yang populer dalam penerapan ekopesantren. Selain para santri mendapatkan pengetahuan di kelas mereka dibekali pula praktek tentang ekopesantren sehingga jiwa ramah lingkungan muncul (Dwi, 2023) (Budi Santoso & Jaharudin, 2019).

Kelompok mitra Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom Kabupaten Sorong adalah salah satu sekolah yang didirikan sebagai tokoh agama dan masyarakat khususnya organisasi

Muhammadiyah. Bertujuan untuk peningkatan mutu pendidikan khususnya di Kabupaten Sorong melalui pendidikan nonformal. Kurikulum yang diajarkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom adalah materi tentang leadership dan kitab klasik. Pembelajaran formal dilaksanakan pada hari senin-kamis dilaksanakan pada pukul 20.00-21.00 WIT. Meskipun dalam kurikulum materi sudah lengkap namun pada kenyataannya kegiatan belajar-mengajar sering kosong. Alhasil santri kurang mendapatkan tambahan keterampilan dan ilmu pengetahuan meskipun tinggal di Panti.

Selain itu, kaitannya dengan kurikulum belum ada muatan materi yang berkaitan langsung dengan penguatan pendidikan karakter. Padahal materi ini adalah materi dasar yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia. Faktornya utamanya adalah kurangnya tenaga pengajar yang belum memiliki kompetensi tersebut.

Lokasi Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom Kabupaten Sorong berada di daerah Malasom Kabupaten Sorong. Kondisi tersebut dekat dengan sekolah-sekolah seperti SD, SMP, SMA bahkan kampus Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Bangunan berdiri diatas tanah 1.5 Hektare. Selain bangunan yang didirikan, belum ada aktivitas bercocok tanam atau yang lainnya. Dengan luas tanah tersebut dibiarkan tidak terawat dan hanya di tumbuh rerumputan yang tidak dapat memberikan nilai tambah bagi Panti. Padahal dengan kondisi tersebut sangat memungkinkan melakukan pendidikan langsung kepada para mahasiswa yang bermukim mendapatkan pendidikan dan praktek secara langsung tentang pelestarian lingkungan.

Berdasarkan observasi awal dengan pihak mitra diketahui bahwa Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom dipimpin oleh Bapak Lestari, M.Pd. Jumlah santri yang bermukim di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom sebanyak 35 santri. Para santri tersebut berasal dari Kabupaten Sorong dan beberapa wilayah luar Sorong seperti Manokwari, Bintuni dan Fak-fak. Mayoritas mereka berasal dari mahasiswa dengan status ekonomi menengah kebawah dan memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga selama pendidikannya mereka bermukim di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom.



Gambar 2. Kondisi Lingkungan Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom

Selain itu, kondisi tanah di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom Kabupaten Sorong adalah tanah timbunan sehingga kurang subur untuk melaksanakan aktivitas bercocok tanam secara langsung. Kondisi tersebut tidak hanya dirasakan oleh mitra namun hampir seluruh rumah di sorong memiliki kondisi yang sama sebab awalnya daerah Malasom adalah pasir. Oleh karena itu pengetahuan dan pengalaman secara langsung menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada para santri sebab dengan memiliki kemampuan tersebut mereka memiliki pengalaman untuk membuat program penyuburan tanah minimal dirumah lingkungan asal mereka.

Faktor lain adalah belum adanya pendidikan atau praktek tentang konsep ekopesantren atau sejenisnya kepada pihak mitra khususnya kepada santri. Hal tersebut menjadi masalah serius sebab permasalahan-permasalahan yang seharusnya dapat dikelola dengan baik menjadi permasalahan yang kompleks. Seperti pengelolaan sampah yang tidak terkelola dengan baik, selama ini sampah hanya dibiarkan berserakan, jika sudah banyak sampahnya akan dibakar. Padahal hal tersebut tidak ramah lingkungan dan apabila dilakukan secara terus menerus tentu dalam waktu dekat justru akan membunuh tanaman yang hidup di area Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom Kabupaten Sorong.

Permasalahan lain yang dihadapi di sekolah ini adalah kurangnya kesadaran orang tua santri terhadap pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Karena mayoritas orang tua memiliki ekonomi menengah kebawah. Mayoritas bekerja sebagai serabutan yang mengandalkan alam sebagai sumber kehidupannya, tidak jarang mereka membawa anak-anaknya bekerja masuk kedalam kehutan untuk membantu orangtuanya mencari nafkah. Padahal menurut Furkan (B Santoso et al., 2021) lingkungan masyarakat harus dapat membangun nuansa pendidikan pada anak atau generasi muda. Lingkungan masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak pada lingkungannya sehingga komponen yang ada dalam masyarakat harus mengetahui pentingnya pendidikan agar tercipta lingkungan yang peduli terhadap pendidikan anak (Budi Santoso & Marlan, 2019) Kondisi tersebut membuat guru mengalami dilema, untuk meminta sumbangan kepada orang tua santri.

2. METODE

Penerapan metode metode yang digunakan dalam program ini yaitu metode langsung dengan menggunakan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut yaitu :

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah program ini dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak seperti direktur dan ketua panti dan beberapa santri. Di antara berbagai macam persoalan yang ditemukan di sekolah mitra dipilih beberapa permasalahan yang mendasar dan krusial, serta mendesak untuk diselesaikan. Hasil identifikasi masalah menghasilkan temuan yang akan ditindaklanjuti dalam program pengabdian ini yakni: kurikulum yang diberlakukan saat ini belum ada muatan akhlak cinta lingkungan. Langkah selanjutnya adalah merumuskan program pengabdian yang dapat dilaksanakan antara kepakaran tim pengabdian dan pihak mitra yaitu: pengenalan materi penguatan karakter cinta lingkungan kepada para santri.

b. Persiapan

Tahap ini merupakan seluruh kegiatan penyusunan strategi rencana kegiatan, pengumpulan data dan informasi, serta perencanaan kegiatan pra kegiatan Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan dengan cara ketua tim menunjuk kepala bagian yang akan bertanggung jawab dalam keterlaksanaan program kerja pengabdian ini. Kegiatan persiapan ini, tim berkumpul melaksanakan koordinasi rapat yang intinya menyiapkan kegiatan pengabdian. Pertama adalah pengenalan materi karakter cinta lingkungan.

Selanjutnya adalah gerakan peduli lingkungan (dengan tiga gerakan: penghijauan, penyuburan tanah dan pengelolaan sampah). Gerakan peduli lingkungan ini disebut juga dengan praktek habituasi. Tujuan program ini memberikan pengalaman kepada para santri tentang ekopasantren. Adapun jenis dari praktek ini adalah:

- 1) Gerakan Penghijauan: menanam sayuran dari semai
- 2) Gerakan penyuburan tanah: aplikai komposter sederhana

c. Pelaksanaan

Tahap ini adalah praktek dari kegiatan peduli lingkungan di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom

d. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pada kegiatan ini akan dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi penerapan kegiatan pengabdian pada mitra. Evaluasi dilakukan oleh dua tim, yaitu: Tim Evaluasi Internal (dibentuk oleh Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong) dan Tim Evaluasi Eksternal oleh oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai sejak 10 Juli 2023 yang ditandai dengan sosialisasi program pertama. Kegiatan tersebut berjalan terus karena memiliki dampak positif terutama bagi warga Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom. Peserta kegiatan adalah santri Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom yang terdiri dari 21 santri putri dan 15 santri putra.



Gambar 1. Penerapan Komposter

Pada program pada gambar 1 tersebut santri Panti Asuhan memiliki peran yang besar yakni setelah diberikan pelatihan pengoprasian komposter selanjutnya mereka terus memasukan sampah organik yang berasal dari sisa sampah dapur ke dalam komposter secara bergantian pagi dan sore. Pada awalnya santri baik itu putra maupun putri diberikan pendampingan cara kerja komposter yang benar oleh seorang tim pengabdian. Selanjutnya para santri praktek. Mulai dari memisahkan sampah organik dan nonorganik hingga Setelah penuh didiamkan kurang lebih 1 bulan para santri harus membuka kompoter tersebut dan memilih sampah yang sudah jadi kompos kemudian di pisahkan dan kompos siap digunakan sebagai pupuk organik.



Gambar 2. Penyuburan Tanah

Program selanjutnya adalah penyuburan tanah. Dalam menjalankan program ini penyuburan tanah adalah factor penting sebab kondisi panti Asuhan yang gersang tentu akan sangat sulit untuk

dilakukan tanam menanam sayuran. Pada program ini para santri belajar untuk menanam sayur kangkung, kacang panjang, cabai dan terong. Selain menanam sayuran para santri juga menanam obat-obatan yakni bibit pohon Tentir yang salah satu fungsinya adalah menyembuhkan luka.



Gambar 3. Penanaman sayur di polybag



Gambar. 3. Penguatan Karakter Cinta Lingkungan

Penguatan karakter cinta lingkungan adalah kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Harapannya adalah selain santri memiliki keterampilan habituasi tentang ekopesantren. Mereka diharapkan pula memahami konsep dari urgensi cinta lingkungan.

Harapannya setelah para santri keluar dari Panti dapat menerapkan ekopesantren.

4. KESIMPULAN

Program pelestarian lingkungan merupakan program yang perlu diterapkan oleh lembaga pendidikan. termasuk panti asuhan dan pondok pesantren. Penerapan program ekopesantren yang dikelola dengan baik akan membawa dampak yang positif bagi lembaga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, bahwa sikap cinta lingkungan para santri akan terbentuk saat para santri mendapatkan pengalaman langsung (praktek habituasi) di Panti Asuhan. Artinya pembelajaran yang berkesan adalah adanya praktek melestarikan lingkungan di lingkungan Panti Asuhan disamping pembelajaran di dalam kelas.

5. SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan mitra Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

- A. Kepada pihak pengelola agar dapat memberikan memasukan materi cinta lingkungan kedalam kurikulum pembelajaran di panti. Sehingga pelestarian lingkungan yang dilakukan santri menjadi terarah dan terukur.
- B. Bagi mitra secara keseluruhan supaya dapat meneruskan program pengabdian ini. Hingga program ini berdampak secara terus-menerus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam melaksanakan program pengabdian ini. terutama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Riset, Teknologi,

dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan kepercayaan kepada kami. sehingga kegiatan pengabdian masyarakat kami dipercaya memperoleh pendanaan pada tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, A. (2023). Eko Pesantren: Environmental Concerned Santri Creation Initiatives in The Face Of Environmental Threats. *ICONIC FTIK Pekalongan*, 20(01), 14–25.
<https://doi.org/10.21009/sarwahita.201.2>
- Fadhilah, K. (2020). Program Zero Waste Sebagai Implementasi Pendidikan Cinta Lingkungan di PPA Latubangsa Utara. *JPIK*, 3(1), 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Indonesia, R. (2020). *Status Hidup Indonesia*.
- Rihlah, A. (2020). Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pengembangan Ekopesantren. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 20(1), 90.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/30805>
- Santoso, B, Inam, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2021). Religious Moderation and Information Communication Technology Dissemination: The Practice of Muhammadiyah Papua Through Online Campaign. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Monterrey*, 20–45.
<https://osf.io/preprints/adfcn/%0Ahttps://osf.io/adfcn/download>
- Santoso, Budi, & Jaharudin. (2019). Pendampingan Bimbingan Membaca Al-Quran Dasar Metode Tsaqifa Santri Panti Asuhan Muhammadiyah Aimas. *Jakarta: Rineka Cipta*, 2(1).
- Santoso, Budi, & Marlan. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI di MTs Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. *Jurnal PAIDA*, 1(1), 30–39.
- Santoso, Budi, Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>
- Sartika, S. B., & Syafitri, M. N. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Rutin Jumat “ Sedekah Centelan ” di Desa Lebo Kecamatan Sidoarjo*. 6(2), 1–6.